

---

# KAJIAN KONSEP AKSESIBILITAS PADA SEKOLAH KEJURUAN DIFABEL Pada SLB Negeri Bekasi Jaya

Ghafari yahya<sup>1</sup>, Finta Lissimia<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta

[abangari18@gmail.com](mailto:abangari18@gmail.com)

[finta.lissimia@ftumj.ac.id](mailto:finta.lissimia@ftumj.ac.id)

**ABSTRAK.** Sekolah merupakan sebuah jenjang pendidikan yang mampu menghantarkan manusia kepada kualitas kehidupan bermasyarakat yang lebih baik. Jenjang pendidikan yang telah diwajibkan dalam penempuhannya menurut pemerintah hingga sekarang ini ialah 12 tahun wajib belajar. Dimulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan atau sederajat. Kebijakan wajib belajar 12 tahun ini. Arsitektur berperan sebagai ruang aktivitas manusia yang menciptakan hubungan antara ruang dalam dan ruang luar. Ruang dalam arsitektur dapat terbentuk karena persepsi dan imajinasi manusia sebagai pengguna. Konsep aksesibilitas merupakan tingkat kemudahan yang dicapai oleh seseorang terhadap suatu objek di lingkungannya untuk menghasilkan gambaran konsep aksesibilitas pada SLB Negeri Bekasi Jaya.

Kata Kunci: arsitektur, aksesibilitas, sekolah luar biasa

**ABSTRACT.** School is an educational level which is able to deliver people to a better quality of community life. The level of education that has been realized in its completion by the government is currently 12 years of compulsory education. Discussing from Elementary Schools, Junior High Schools, and High Schools, Vocational High Schools or equivalent. This 12-year compulsory education policy. Architecture collects human space which creates an inner and outer space relationship. Space in architecture can be formed because of human perception and interaction as users. The concept of accessibility is the level of ease achieved by someone of an object in their environment to produce an overview of the concept of accessibility in Bekasi Jaya extraordinary school.

## PENDAHULUAN

Sekolah merupakan sebuah jenjang pendidikan yang mampu menghantarkan manusia kepada kualitas kehidupan bermasyarakat yang lebih baik. Jenjang pendidikan yang telah diwajibkan dalam penempuhannya menurut pemerintah hingga sekarang ini ialah 12 tahun wajib belajar. Dimulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan atau sederajat. Kebijakan wajib belajar 12 tahun ini, diberlakukan kepada setiap lapisan masyarakat tidak terkecuali kaum difabel.

Kaum difabel (disabilitas) adalah orang – orang yang memiliki kekurangan baik segi fisik, mental, ataupun kognitifnya. Bangunan sekolah luar biasa yang ada umumnya masih belum ramah dalam segi aksesibilitas. Aksesibilitas diperlukan untuk memberikan kemudahan dalam proses Pendidikan pada anak difabel sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

Dalam mendesain bangunan untuk pendidikan terutama SLB harus memperhatikan standar bangunan berdasarkan ketentuan standar menurut Permen Nomor 30 Tahun 2006 mengenai Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan. Pedoman teknis ini dimaksudkan untuk memberikan acuan bagi kegiatan pembangunan, yang meliputi

perencanaan teknis dan pelaksanaan konstruksi serta pemanfaatan bangunan gedung dan lingkungan yang aksesibel bagi semua anak dengan mengutamakan penyandang cacat terutama anak tunadaksa dan tunanetra. Dalam pembangunan harus memperhatikan asas fasilitas dan aksesibilitas yang meliputi, keselamatan, kemudahan, kegunaan, dan kemandirian.

## TUJUAN

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui rancangan sekolah kejuruan difabel,
2. memahami konsep aksesibilitas itu sendiri
3. Untuk mengetahui penerapan konsep aksesibilitas pada sekolah kejuruan difabel

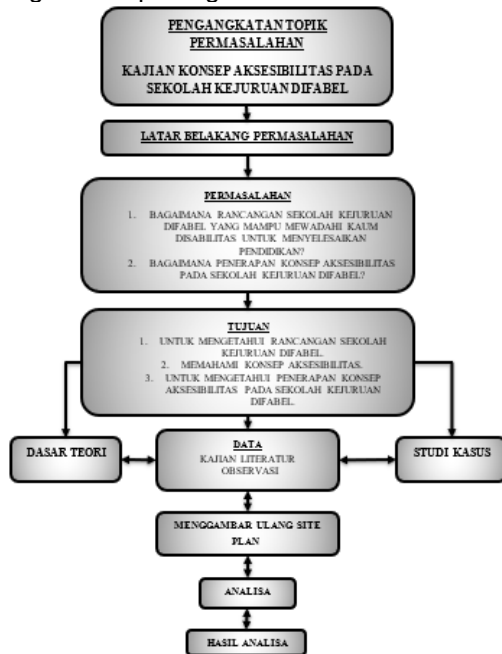
## METODE

Untuk mendapatkan gambaran mengenai aksesibilitas di sekolah luar biasa dilakukan survey sekolah yaitu SLB Negeri Bekasi Jaya. Selanjutnya keadaan bangunan di sekolah tersebut dibandingkan dengan standar yang ditentukan oleh peraturan menteri pekerjaan umum dan perumahan rakyat PRT/M/No. 14 tahun 2017 PRT/M/No. 30 tahun 2006, dan

Manual Desain Bangunan Aksesibel (SAPPK ITB). Ada 11 item yang dijadikan objek dalam evaluasi bangunan Gedung. Namun, penulis beranggapan hanya 5 item yang hanya dapat diwujudkan di bangunan sekolah, yaitu :

1. Ukuran dasar ruang
2. Jalur pemandu/guiding block
3. Jalur pedestrian (*entrance*)
4. Ramp
5. Jalur evakuasi
6. Toilet

Berikut proses analisis dalam penelitian yang berjudul Konsep Aksesibilitas pada Sekolah Kejuruan Difabel pada SLB Negeri Bekasi Jaya yang terlihat pada gambar 2.



Gambar 1. Skema analisis data  
Sumber : analisis pribadi 2019

## HASIL DAN PEMBAHASAN

SLB Negeri Bekasi Jaya

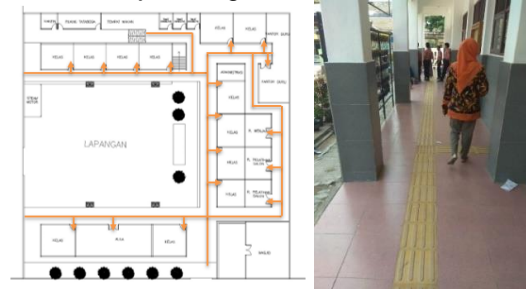
### 1. Ukran Dasar Bangunan

Sekolah ini memiliki beberapa ruangan, diantaranya ruang kelas, ruang menjahit, ruang tata boga, salon, toilet, dll. Ukuran tiap ruangan memiliki perbedaan, pada ruang kelas umumnya memiliki ukuran rata – rata 6 x 5 m, salon 5 x 5 m, ruang tata boga 3 x 6 m, dan ruang menjahit 5 x 5 m. *Guiding block* atau jalan pemandu menghubungkan ke tiap ruang kelas hanya terdapat di lantai dasar, sedangkan untuk lantai di atasnya tidak ditemukan.

### 2. Jalur Pemandu atau Guiding Blok

Jalur yang memandu penyandang cacat untuk berjalan dengan memanfaatkan tekstur

ubin pengarah dan ubin peringatan. Batasan evaluasi jalur aksesibilitas ini adalah jalur akses menuju kelas , dan jalur keluar dari kelas. Pada bagian lantai sekolah dilengkapi dengan *Guiding Block* garis kuning penunjuk jalan bagi tuna netra. *Guiding block* hanya terdapat di lantai dasar saja, sedang untuk di lantai 2 tidak ada *Guiding block*. Garis panah berwarna oranye adalah *guiding block* yang tersedia di setiap lantai menuju ruang kelas dan ruang lainnya. Sirkulasi yang di buat dengan guiding block dapat memudahkan siswa/i tuna netra yang akan menuju ruang kelas dan ruang lainnya.



Gambar 2. *guiding block*  
Sumber : analisis pribadi 2019

### 3. Jalur Pedestrian (*entrance*)

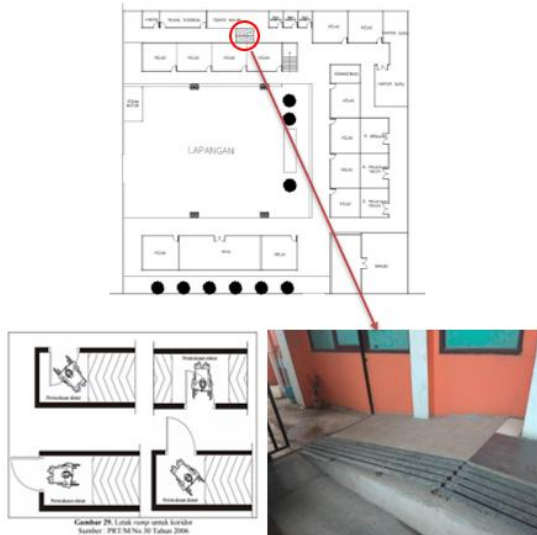
Jalur pedestrian adalah jalur yang digunakan untuk membantu penyandang disabilitas baik tuna daksa maupun tunanetra. Pintuk masuk sekolah dapat diakses dari dua arah, yaitu dari pintu depan dan dari pintu samping. Pada bagian pintu samping siswa/siswi tunadaksa yang menggunakan kursi roda ketika masuk ke area sekolah harus dibantu karena ramp yang tersedia blm standar atau masih terlalu tinggi. Dan pada bagian pintu depan ramp yang tersedia sudah cukup landai untuk siswa/siswi tunadaksa yang menggunakan kursi roda. Handrail ditemukan pada tiap ruang kelas dan di luar ruang kelas di lantai 2.



Gambar 4.2 pintu depan dan Gambar 4.3 pintu samping  
Sumber : data pribadi 2019

#### 4. Ramp

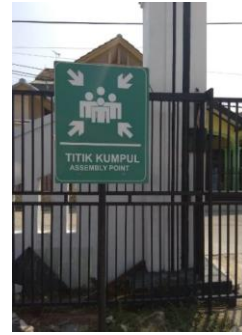
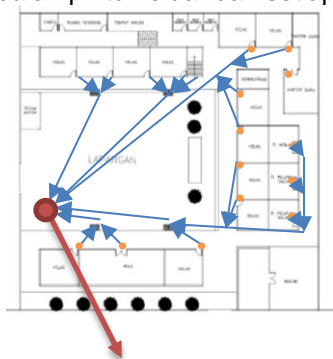
Ramp yang tersedia memiliki kemiringan  $5 - 10^\circ$ . Pada ruang toilet terdapat *handrail* yang berguna pada penyandang tuna netra dan tuna daksa. Berdasarkan hasil tersebut sekolah luar biasa negeri Bekasi jaya cukup sesuai. Namun, *Ramp* yang menuju ruang tata boga memiliki kemiringan  $9 - 10^\circ$  yang mana melebihi batas standar.



Gambar 3. Ramp menuju ruang tata boga  
Sumber : analisis pribadi 2019

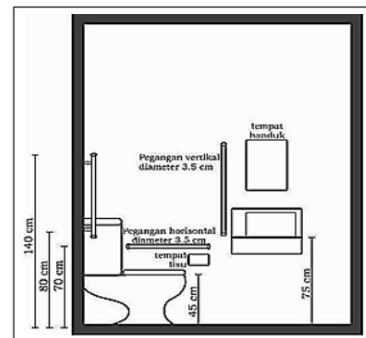
#### 5. Jalur evakuasi

Pada sekolah juga terdapat titik kumpul ketika ada pelatihan reka bencana alam atau untuk keperluan lainnya. Titik tersebut berada pada lapangan dan dekat dengan pintu depan sekolah. Titik berwarna merah adalah titik dimana semua siswa dan guru berkumpul, garis panah berwarna biru adalah jalur sirkulasi evakuasi dari setiap kelas atau ruangan menuju assembly point/titik kumpul dan titik berwarna oranye adalah pintu keluar dari setiap ruangan.



#### 6. Toilet

Fasilitas sanitasi yang aksesibel untuk semua orang (tanpa terkecuali penyandang disabilitas, orang tua, anak-anak, dan ibu-ibu hamil) pada bangunan gedung atau fasilitas umum lainnya. Toilet atau wc yang digunakan pada SLB negeri Bekasi jaya masih ada beberapa kekurangan untuk pemakai difabel. Seperti pegangan rambut/*handrail* yang kurang memenuhi syarat. Selain dari *handrail* menurut analisis semua sudah memenuhi syarat. hanya saja toilet yang diamati kurang terawat yang membuat toilet terlihat kotor.



Gambar 61. Potongan toilet penyandang disabilitas  
Sumber : PRT/M/No. 14 Tahun 2017



Gambar 4.. Ramp menuju ruang tata boga  
Sumber : analisis pribadi 2019

#### KESIMPULAN

Pengertian aksesibilitas sendiri berdasarkan pasal 1 ayat 4 Undang-Undang No.4 Tahun 1997 adalah : Aksesibilitas yaitu kemudahan yang disediakan bagi penyandang cacat guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.

---

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kajian konsep aksesibilitas pada sekolah kejuruan difabel maka dapat disimpulkan bahwa secara umum aksesibilitas pada sekolah tersebut masih ada beberapa yang kurang.

Setelah dilakukan pengamatan pada SLB negeri Bekasi jaya dapat ditarik kesimpulan bahwa SLB tersebut sudah melakukan penerapan aksesibilitas yang cukup terpenuhi dibanding SLB lainnya. Hanya saja bagian perawatan pada toilet di SLB tersebut masih kurang dan penerapan handrail hanya diterapkan pada lantai 2, sedangkan lantai 1 belum diterapkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Yun, J. B., Jhang, S. T., Jhon, C. S., & Lee, C. W. (2002, December). Analysis of system performance by changing the ring architecture on the dual ring CC-NUMA system. In Ninth International Conference on Parallel and Distributed Systems, 2002. Proceedings. (pp. 103-108). IEEE.

Kessler, R. C., & Üstün, T. B. (2004). The world mental health (WMH) survey initiative version of the world health organization (WHO) composite international diagnostic interview (CIDI). *International journal of methods in psychiatric research*, 13(2), 93-121.

Pratiwi, Y. D. (2013). Aksesibilitas pendidikan bagi mahasiswa difabel dalam rangka kesetaraan hak memperoleh pendidikan (Studi di Universitas Sebelas Maret Surakarta).

Andhi, J. (2015). IMPLEMENTASI UNDANG-UNDANG NO. 4 TAHUN 1997 TENTANG PENYANDANG CACAT TERHADAP PEMENUHAN HAK ATAS PEKERJAAN DAN PENGHIDUPAN YANG LAYAK. *Jurnal Hukum*, 2(2), 133-141.

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum PRT/M/No. 30 tahun 2006

Peraturan Menteri PRT/M/No. 14 Tahun 2017 dan Manual Desain Bangunan Aksesibel (SAPPK ITB)

PRATIWI, I. A., Nur, M., & S Psi, M. A. (2019). KEBERMAKNAAN HIDUP DISABILITAS DAKSA BUKAN BAWAAN MODEL PENDEKATAN HUMANISTIK DI BALAI BESAR REHABILITASI SOSIAL BINA DAKSA (BBRSBD) PROF. DR. SOEHARSO

SURAKARTA (Doctoral dissertation, IAIN SURAKARTA).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.70 Tahun 2009